

KIPRAH ULAMA PEREMPUAN NYAI HJ. NOK YAM SUYAMI DI TEMANGGUNG JAWA TENGAH

Annisa

Abstrak

Istilah ulama, seringkali dikaitkan dengan kaum laki-laki. Padahal tidak bisa disangkal adanya figur agama perempuan dalam sejarah Islam. Karena itu, usaha mengungkap sisi ke-*ulama-an* perempuan menjadi kajian yang patut dikembangkan. Artikel ini akan membahas tentang Ny. Hj. Nok Suyami dan kiprahnya di masyarakat Temanggung. Penelitian kualitatif ini termasuk penelitian *life story* yang sumber datanya diperoleh melalui wawancara dengan analisis domain. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Sosok Hj. Nok Suyami memenuhi syarat untuk disebut sebagai ulama' dikarenakan beberapa hal mendasar yang melekat dalam dirinya. Yaitu: (1) kapasitas keilmuan agama yang mumpuni, (2) progresifitas akademik, (3) jiwa sosial kemanusiaan yang tinggi, (4) kemampuan beradaptasi dengan masyarakat yang baik dan (5) ketokohan yang diakui oleh masyarakat umum, khususnya di daerah Temanggung, Jawa Tengah.

Kata Kunci: Ulama Perempuan, Ny. Hj. Nok Suyami, Temanggung, Aktivitas

Pendahuluan

Lahirnya Islam memberi angin segar bagi kemanusiaan,¹ salah satunya adalah pengakuan terhadap perempuan. Pada masa pra-Islam, perempuan dianggap makhluk Tuhan yang hina. Tak heran banyak ditemukan deskriminasi sosial terhadap mereka, dan strata sosial perempuan ditempatkan pada urutan paling bawah². Sehingga wajar bila saat itu pendidikan kaum hawa sangat tidak diperhatikan. Namun, pada masa nabi muncul sosok perempuan yang berpengaruh dalam perkembangan Islam selanjutnya.

Aisyah ra. (wafat pada 678 M) bisa disebut sebagai representasi ulama perempuan di masa Nabi. Selain sebagai isteri Nabi Muhammad saw,

beliau dikenal sebagai sahabat perempuan yang memiliki pengetahuan luas dalam bidang hadis, fiqh, sejarah, tafsir, dan ilmu astronomi.³ Aisyah ra. yang diberi gelar *Ummu al-Mu'minin* (ibu orang-orang beriman) adalah seorang perempuan yang memiliki pemikiran cerdas sejak muda. Banyak ilmu dari Nabi yang diserap langsung oleh Aisyah. Tidak aneh jika kemudian dia menjadi tempat bertanya bagi banyak sahabat dan menjadi guru para tabiin.

Dalam perkembangan selanjutnya, beberapa abad setelah nabi wafat, sosok dan posisi sosial perempuan yang semula membaik kembali mengalami krisis. Secara sosial, posisi perempuan malah berbalik kembali ke nilai-nilai pra Islam. Selain masalah menguatnya lagi *tribalisme* (rasa kesukuan) Arab, pasca Nabi, Fatimah Mernisi memvonis adanya pelepasan historis bentuk pemahaman ajaran agama terhadap perempuan.

¹ Lihat tradisi Arab terhadap perempuan sebelum Islam datang.

² Arab Jahiliyyah tidak menghargai wanita karena wanita dianggap lemah dan hanya menjadi beban ketika terjadi perang, kebiasaan yang menjadi kebanggaan bangsa Arab waktu itu. Lihat: Nourouzzaman Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Mentari Masa, 1989), hlm. 105. Bandingkan dengan: Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi, (Yogyakarta: LSSPA, 2000), hlm. 33-34; Muhammad Shahrūr, *Metodologi Fikih Islam Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: eLSAQ press, 2010), 348-350.

³ Muhammad Ali Quthb, *36 Perempuan Mulia Disekitar Rasulullah saw.* terj. Syaifuddin dan Imran Rasyadi (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), 8.

Akibatnya sangat jelas, patriarki kembali memberi pengaruh kuat dalam menafsirkan ajaran Islam⁴.

Di lain pihak, ulama merupakan sosok yang sangat strategis dalam Islam. Dalam banyak hal, mereka dipandang menempati kedudukan dan otoritas keagamaan setelah Nabi Muhammad sendiri. Pendapat mereka juga dianggap otoritatif dan bersifat mengikat. Tidak hanya dalam hal ibadah saja, tetapi juga aspek kehidupan sehari-hari. Begitu “agung” kedudukan ulama, sehingga tidak semua orang bercita-cita ingin menjadi ulama. Dalam pemikiran mayoritas masyarakat Indonesia, ketika mendengar kata ulama yang ada dalam bayangan mereka adalah orang suci, ahli agama, dan sudah pasti berjenis kelamin laki-laki. Padahal jauh saat masa Nabi, sejarah membuktikan bahwa perempuan ternyata bisa berkiprah menjadi seorang ulama.

Dalam sejarahnya, kemunculan ulama banyak didominasi oleh kaum laki-laki.⁵ Padahal dalam sejarah awal Islam, sosok isteri Nabi saw., Aisyah ra. memiliki peranan yang sangat penting dalam ajaran agama Islam. Dengan demikian, perempuan di awal Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dan terus berkurang perannya di masa belakangan.⁶

Salah satu sosok ulama perempuan yang sangat dikenal di masyarakat Temanggung adalah Ibu Hj. Nok Yam Suyami di Temanggung Jawa Tengah.⁷ Beliau adalah isteri dari H. Giyanto pemimpin pesantren Assalam temanggung. Kiprah beliau di masyarakat dimulai tahun 1966. Beliau prihatin terhadap anak-anak di lingkungan rumahnya, di mana tidak ada tradisi

mengaji, awam agama, suka bermain sampai sore, akhlak kurang baik untuk ukuran anak-anak. Agar anak-anaknya sendiri mau mengaji rutin, maka beliau mengundang teman-teman untuk mengaji di rumah dibarengkan dengan anak-anak beliau sambil belajar ilmu-ilmu umum (pelajaran sekolah) setiap sore bakda asar.⁸

Dari kegiatan anak-anak di atas, kemudian memancing para ibu-ibu untuk mengadakan pengajian kecil. Kegiatan semacam ini bisa berjalan secara rutin, dari radius dekat rumah, berkembang sampai radius jauh ke luar kabupaten. Pengembangan ngaji anak-anak berlanjut ke pengajian ibu-ibu, pengajian ibu-ibu sekitar rumah, PKK Dawis, RT. “Aisyiah, Al-Hidayah, PWRI, Kerta, Wanita Islam. Hampir setiap hari ada jadwal. Adapun tema kajiannya adalah al-Qur’an, Hadis, berkaitan dengan peristiwa-peristiwa aktual disesuaikan dengan tanggal dan keadaan, tentang motivasi hidup, tentang keluarga “samara” (sakinah mawaddah dan rahmah), kajian sehari-hari sesuai dengan konteksnya.⁹

Hj. Nok Yam Suyami juga memimpin dan mengimami shalat tarawih dilanjutkan dengan kultum di Mushalla Al-Mabrur, mengimami shalat subuh dilanjutkan kultum di Mushalla Al-Amin. Kedua mushalla berada di kampung legoksari sekitar 300 m dari rumah ibu sejak tahun 1975. Karena di mushalla Kauman hanya ada jamaah tarawih bapak-bapak. Sampai saat ini amanah itu masih diemban beliau.¹⁰ Kiprah ibu Hj. Nok Yam Suyami di atas merupakan salah satu wujud dari ulama perempuan yang dapat dikaji dalam sebuah penelitian karena beliau adalah sosok yang sangat bermanfaat di masyarakat karena memiliki kontribusi nyata dalam pemahaman agama Islam di masyarakat. dari sini pemberdayaan masyarakat

⁴ Fatima Mernissi, “Muslim Women and Fundamentalism” dalam Suha Sabbagh (ed.), *Arab Women, between Defiance and restraint* (New York: Olive Branch Press, 1996), 167-168.

⁵ Jajat Burhanuddin (ed.), *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. xxxiii-xxxvi. Lihat perbincangan para ulama dalam, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994); Azyumardi Azra, “Ulama Perempuan dan Wacana Islam: Pemberdayaan Perempuan dalam Keilmuan,” dalam *Makalah Seminar Internasional tentang Islam dan Pengembangan SDM Masalah Pemberdayaan Wanita* (PPI SDM) IAIN Imam Bonjol Padang, 1998).

⁶ Lihat, Amin bin Abdullah asy-Syaqawy, *Kedudukan Wanita dalam Islam*, terj. Muzaffar Sahidu (t.tt: Islamhause.com, 2010).

⁷ Wawancara dengan Ibu Hj. Nok Yam Suyami, tanggal 5 April 2013.

⁸ Beliau adalah PNS SD Negeri No. 4 (sekarang SD Negeri Temanggung II No. 1), pensiun dini di usia 53 tahun hanya karena ingin mengaji, menemani anak-anak bakda asar dan maghrib. Juga mengisi pengajian/taklim untuk ibu-ibu. Lahir dari pasangan Amat Nuri dan Sudarmi pada tanggal 15 Juni 1936 (76 tahun) di Desa Menggora, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung. Wawancara dengan Ibu Hj. Nok Yam Suyami, tanggal 5 April 2013.

⁹ Wawancara dengan Ibu Hj. Nok Yam Suyami, tanggal 5 April 2013.

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Hj. Nok Yam Suyami, tanggal 5 April 2013.

telah berkembang dengan baik di bawah asuhan ibu Hj. Nok Yam Suyami.

Metode Penelitian

Jenis penilaian ini adalah penelitian kualitatif. Dikatakan demikian karena data yang dihasilkan adalah data deskriptif dari perilaku orang yang sedang diteliti.¹¹ Dalam hal ini, kajian yang dilakukan adalah tokoh isteri dari pendiri Pesantren Assalam Temanggung, nyai H. Giyanto. Penelitian ini juga termasuk penelitian *life story* yang mengkaji kehadiran tokoh tersebut dalam masyarakat Temanggung. Adapun Alasan memilih tokoh tersebut karena beliau memiliki pengaruh yang kuat dan luas di masyarakat. Pengaruh ini bisa disebut indikator bahwa tokoh tersebut memang layak diteliti.¹²

Data penelitian ini diperoleh dari informan yang memiliki kedekatan dengan Nyai. Hj. Giyanto. Selain itu, mereka juga memiliki informasi yang banyak tentang beliau dan memiliki waktu untuk dijadikan tempat menggali informasi dalam penelitian ini. Data-data dari informan tersebut diperoleh melalui wawancara.

Setelah data diperoleh maka dilakukan analisis melalui domain analisis.¹³ Melalui cara ini akan diungkapkan eksplorasi yang dalam dan menyeluruh atas tokoh tersebut dari data yang diperoleh melalui dokumen maupun wawancara. Untuk mengecek akurasi data maka dilakukan pengecekan melalui metode triangulasi.¹⁴

Hj. Nok Yam Suyami: Figur Tokoh Sosial-Religius

Hj. Nok Yam Suyami dilahirkan di Temanggung, 15 Juni 1936.¹⁵ Meskipun sekarang usianya tidak muda lagi, Ny. Nok Yam Suyami masih aktif dalam kegiatan-kegiatan pengembangan wawasan sosial-

keagamaan masyarakat yang menjadi rutinitas dalam kesehariannya. Hj. Nok Yam Suyami sempat mengenyam pendidikan formal. Ia memiliki latar belakang pendidikan terakhir SGB (Sekolah Guru Bantu) dan lulus pada tahun 1956.¹⁶ Ia pernah Mendapatkan ikatan dinas dan ditempatkan di Desa Moro, Demak, Jawa Tengah sebagai Guru Sekolah Dasar Negeri (SDN) 4 Temanggung (sekarang SDN Temanggung II No. 1). Pada 1988, ia dipurna tugaskan (pensiun dini).¹⁷

Kiprah yang luar biasa dari seorang Hj. Nok Yam Suyami tidak bisa dilepaskan dari peran seorang suami yang senantiasa mendukung karir intelektual-sosial dan usaha-usaha yang dilakukannya. Hj. Nok Yam Suyami bersuamikan Bapak KH. Sugijanto S. yang dilahirkan di Demak pada 22 Pebruari 1933.¹⁸ Beliau adalah Pengasuh Pondok Pesantren Modern Assalam, Temanggung. Dari KH. Sugijanto S, Hj. Nok Yam Suyami mengenal dan mendalami nilai-nilai agama yang diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari dan diajarkannya kepada ibu-ibu lain di lingkungan tempat tinggalnya. Di kehidupannya sehari-hari, nilai-nilai ini dipraktikkannya untuk membentuk sekaligus membina keluarga SAMARA (*sakinah, mawaddah wa rahmah*). Nilai-nilai ini juga yang menjadi landasan Hj. Nok Yam Suyami dalam memposisikan dirinya sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anak dan *manager* dalam kehidupan rumah tangganya.¹⁹

Tidak hanya itu, nilai-nilai ini juga yang oleh Hj. Nok Yam Suyami dijadikan pedoman baginya dalam mengatur ekonomi usahanya. Hj. Nok Yam Suyami adalah seorang wiraswasta tangguh. Beberapa jenis bidang usaha ia tekuni untuk memperkuat ekonomi keluarganya. Di antaranya usaha percetakan, *offset*, sablon dan penerbitan buku. Semua kegiatan tersebut diusahakan agar tetap menjadikan agama sebagai payung nilainya.

¹¹ Lihat Lexy J., Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 3.

¹² Lihat Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 12-13.

¹³ Lihat Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh...*, 65.

¹⁴ Lihat Lexy J., Moleong, *Metode...*, 65.

¹⁵ Wawancara dengan Hj. Nok Yam Suyami tanggal 15 Oktober 2013.

¹⁶ Wawancara dengan Hj. Nok Yam Suyami tanggal 15 Oktober 2013.

¹⁷ Wawancara dengan Hj. Nok Yam Suyami tanggal 15 Oktober 2013.

¹⁸ Wawancara dengan Hj. Nok Yam Suyami tanggal 15 Oktober 2013.

¹⁹ Wawancara dengan Hj. Nok Yam Suyami tanggal 15 Oktober 2013.

Hj. Nok Yam Suyami juga memberikan perhatian yang serius mengenai pergaulan (sosialisasi) dengan masyarakat luar. Apa yang ia dapatkan selama menjadi Guru SD menjadi bekal pengalaman yang sangat membantunya untuk menciptakan suasana yang akrab dan mesra dengan masyarakat, utamanya masyarakat Gandakan. Beliau tidak hanya dikenal luwes dalam bergaul, tetapi juga tidak pelit untuk membagi-bagikan ilmu yang dimiliki jika diminta oleh masyarakat yang membutuhkan.²⁰

Pada awalnya, kegiatan Hj. Nok Yam Suyami bersama ibu-ibu jama'ahnya hanyalah sekedar bincang-bincang biasa.²¹ Lambat laun, karena beliau seringkali dijadikan "tokoh panutan" yang diminta nasihat-nasihatnya, mereka sepakat untuk membentuk sebuah forum pengajian. Para ibu tersebut seringkali bertanya kepada Hj. Nok Yam Suyami mengenai masalah keluarga, agama dan sosial hingga solusi untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut (*problem solving*). Lambat laun, merespon antusiasme yang luar biasa dari ibu-ibu ini, Hj. Nok Yam Suyami secara rutin mengadakan pengajian (*halaqah*).²²

Sebagaimana gambaran di atas, nampak kiprah keseharian Hj. Nok Yam Suyami sangat berkaitan dengan peningkatan pendidikan masyarakat. Berangkat dari keprihatinan tentang pendidikan masalah agama masyarakat sekitar, Nampak Hj. Nok Yam Suyami sangat dibutuhkan di dalam masyarakat.

Perhatian Hj. Nok Yam Suyami Terhadap Baca-Tulis al-Qur'an

Kepada pendidikan baca-tulis al-Qur'an sejak dini, Hj. Nok Yam Suyami juga memberikan perhatian khusus. Diawali dengan keikhlasan beliau untuk membimbing sekaligus mengajari anak-anak tetangga bersama semua anaknya yang

masih di usia-usia SD untuk belajar kelompok di rumahnya.²³ Pada kesempatan ini, tak hanya pelajaran-pelajaran sekolah formal yang diajarkan, Hj. Nok Yam Suyami meramunya dengan muatan-muatan pendidikan agama, utamanya pendidikan karakter. Hj. Nok Yam Suyami menyisipkan pelajaran akhlak di sela-sela ia menerangkan muatan pelajaran umum pada anak-anak tersebut.²⁴ Dengan kata lain, Hj. Nok Yam Suyami telah memulai pendidikan karakter secara alami, meskipun beliau tidak mengikuti perkembangan kurikulum pemerintah yang memuat unsur pendidikan karakter pada pola pendidikan dewasa ini.

Di sela-sela kegiatan belajar kelompok itu jugalah, Hj. Nok Yam Suyami mulai mengenalkan pada anak-anak tersebut huruf-huruf hijaiyah. Sedikit demi sedikit, ia mulai mengajarkan cara membaca al-Qur'an kepada anak yang menurutnya telah mampu. Merasa usahanya tersebut berhasil, Hj. Nok Yam Suyami bahkan suatu ketika pernah mengajari anak usia Taman Kanak-Kanak membaca al-Qur'an dan terus-menerus membimbing mereka hingga mereka menyelesaikan pendidikan di bangku Sekolah Dasar. Ini terjadi sekitar tahun 1965 sampai tahun 1987-an.²⁵

Melihat anak-anak mereka ditangani secara serius oleh Hj. Nok Yam Suyami, Ibu-ibu di sekitar tempat tinggal Hj. Nok Yam Suyami yang semula hanya mengikuti kegiatan pengajian rutin, tertarik untuk turut juga diajari tata cara membaca al-Qur'an. Secara bersama-sama, mereka ikut-ikutan mengaji al-Qur'an mulai setelah maghrib sampai menjelang isya'. Untuk kegiatan baca-tulis al-Qur'an di kalangan ibu-ibu ini, materinya lebih luas. Hj. Nok Yam Suyami tidak hanya mengajari mereka bagaimana membaca al-Qur'an yang baik dan benar, tetapi juga mengenalkan baca-tulis Arab serta memperdalam pemahaman ibu-ibu tersebut mengenai beberapa tema keagamaan.²⁶

²⁰Wawancara dengan Hj. Nok Yam Suyami tanggal 15 Oktober 2013.

²¹Wawancara dengan Hj. Nok Yam Suyami tanggal 15 Oktober 2013.

²²Wawancara dengan Hj. Nok Yam Suyami tanggal 15 Oktober 2013.

²³Wawancara dengan putri Hj. Nok Yam Suyami tanggal 21 Oktober 2013.

²⁴Wawancara dengan Hj. Nok Yam Suyami tanggal 21 Oktober 2013.

²⁵Wawancara dengan putri Hj. Nok Yam Suyami tanggal 21 Oktober 2013.

²⁶Wawancara dengan Hj. Nok Yam Suyami tanggal 21 Oktober 2013.

Tak hanya itu, Hj. Nok Yam Suyami juga memberikan pengarahan-pengarahan mengenai praktik-praktik keagamaan kepada jama'ah ibu-ibu tersebut, mulai dari tata cara berwudhu, sholat hingga merawat jenazah. Di Gondakan, Hj. Nok Yam Suyami memiliki tim khusus perawat jenazah yang terdiri dari ibu-ibu jama'ah pengajiannya bekerjasama dengan PKK di desa setempat. Walhasil, tim ini sudah sering diminta untuk merawat jenazah, terutama yang perempuan, jika terjadi musibah kematian, baik dari kampung Gondakan maupun dari daerah lain di sekitarnya.²⁷

Lambat laun, dengan kiprahnya yang luar biasa tersebut, Hj. Nok Yam Suyami dikenal luas oleh masyarakat sekitar sebagai guru ngaji sekaligus "bu nyai". Hj. Nok Yam Suyami lantas sering diminta untuk mengisi ceramah-ceramah dan pengajian-pengajian dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam. Di tengah-tengah kesibukannya berceramah tersebut, Hj. Nok Yam Suyami masih aktif mengajar di Sekolah Dasar sekaligus menjadi montor penggerak kegiatan keagamaan di sana. Beliau akhirnya ditunjuk untuk menjadi ketua pada jajaran SD binaan di lingkungan kelurahan hingga kecamatan.²⁸

Seiring waktu berjalan, permintaan untuk mengisi kajian keagamaan berdatangan dari mana-mana. Karena tidak ingin mengecewakan masyarakat, Hj. Nok Yam Suyami akhirnya memilih untuk fokus pada kegiatan-kegiatan ceramah tersebut. Agar taman pendidikan al-Qur'an yang telah ia rintis (meskipun masih bersifat informal) tidak terbengkalai, Hj. Nok Yam Suyami melakukan sebuah strategi khusus yang terbukti berhasil. Beliau mengajari karyawan-karyawati yang bekerja di tempatnya. Mereka inilah yang dipasrahi tanggung jawab untuk "ngulang ngaji" jika Hj. Nok Yam Suyami berhalangan

hadir karena menghadiri pengajian-pengajian dan ceramah-ceramah.²⁹

Karyawan-karyawan percetakan miliknya dimukimkan di ndalem beliau. Kebanyakan mereka berasal dari daerah di sekitar Temanggung seperti Yogyakarta, Demak, Jepara, Wonosobo, Banyuwangi dan lain-lain. Agar misinya menjadikan para karyawan sebagai guru ngaji bisa tercapai, Hj. Nok Yam Suyami mensyaratkan pada calon karyawannya beberapa hal agar mereka bisa diterima sebagai pegawai di tempat usahanya.³⁰ Syarat-syarat tersebut adalah beragama Islam, bisa melakukan sholat dengan baik dan bisa membaca al-Quran dengan baik pula. Kebijakan Hj. Nok Yam Suyami ini menunjukkan sekali lagi kepiawaian seorang Hj. Nok Yam Suyami yang mampu menjadi wanita *manager*, baik dalam perusahaan yang ia kelola maupun dalam pengabdianya pada perbaikan tingkat keberagaman masyarakat di daerah tempat tinggalnya.

Khusus untuk karyawan yang berdomisili di daerah Temanggung, Hj. Nok Yam Suyami memiliki *treatment* (perlakuan) yang berbeda. Kepada mereka, Hj. Nok Yam Suyami tetap meminta bantuan tenaga untuk mengajari ngaji anak-anak kampung. Hanya saja, jadwal mereka dibuat bergiliran, berbeda antara yang satu dengan yang lain. Biasanya, Hj. Nok Yam Suyami beserta suami memberikan *outline*/ catatan-catatan mengenai materi yang akan diberikan kepada peserta ngaji, utamanya anak-anak usia TK dan SD.³¹

Kesibukan mengisi pengajian di luar rumah tidak lantas menjadikan Hj. Nok Yam Suyami malas untuk kembali berkecimpung dalam dunia pendidikan al-Qur'an. Selagi bisa, beliau akan tetap meluangkan waktunya untuk turun tangan langsung menjalankan aktifitas *mulang ngaji* tersebut. Hanya jika waktunya berbenturan jadwal pengajian saja beliau mewakilkannya kepada karyawan-karyawannya tadi.

²⁷Wawancara dengan putri Hj. Nok Yam Suyami tanggal 21 Oktober 2013.

²⁸Wawancara dengan Hj. Nok Yam Suyami tanggal 15 Oktober 2013.

²⁹Wawancara dengan Hj. Nok Yam Suyami tanggal 21 Oktober 2013.

³⁰Wawancara dengan putri Hj. Nok Yam Suyami tanggal 21 Oktober 2013.

³¹Wawancara dengan Hj. Nok Yam Suyami tanggal 21 Oktober 2013.

Karakteristik Ulama' dalam Diri Hj. Nok Yam Suyami

Di dalam diri Hj. Nok Yam Suyami, terdapat progresifitas keilmuan yang menjadi karakteristik ke-ulama'-annya. Beliau adalah tipikal orang tekun yang selalu membuka diri untuk mempelajari banyak hal baru dari siapapun. Termasuk ketika pertanyaan-pertanyaan dari jamaah pengajian yang diasuhnya semakin berkembang dan menjadi lebih kompleks, Hj. Nok Yam Suyami memiliki kebiasaan baru, yaitu membuka buku dan mempelajarinya di setiap ada waktu luang. Di bawah asuhan langsung dari KH. Sugijanto S, suaminya, beliau menekuni al-Qur'an, hadis, sejarah Islam, fikih Nisa', hukum Islam secara umum dan lain-lain.³²

Selain belajar dari suaminya, Hj. Nok Yam Suyami juga belajar secara otodidak tentang materi-materi di atas. Kesungguhannya dalam belajar ini membuahkan hasil. Ilmu-ilmu yang diserapnya cukup untuk dibagikan dengan para jamaah. Beliau menjadi tempat bertanya bagi teman-teman, tetangga dan handaitolan tentang urusan-urusan hidup dan kehidupan kaitannya dengan pandangan agama.³³

Untuk menunjang percepatan perolehan ilmu dan memperluas wawasan, Hj. Nok Yam Suyami dan suami berlangganan majalah-majalah Islam maupun nasional seperti majalah Suara 'Aisyiah, Suara Muhammadiyah, Panji Masyarakat, Sabili, Tempo, Gatra, Penyebar Semangat, Joko Lodang, juga majalah Intisari.³⁴ Untuk anak-anak dilanggankan: Si Kuncung, Bobo, Hiyawata dan lain-lain. Agar kebutuhan majalah-majalah tersebut bisa tercukupi, setiap bulan, Hj. Nok Yam Suyami beserta suami menyisihkan anggaran belanja, khusus untuk membeli buku bacaan keluarga. Setelah sekian lama, majalah-majalah langganan tersebut menjadi membludak jumlahnya dan cukup untuk dijadikan koleksi pada perpustakaan

keluarga yang boleh dipinjam oleh jamaah pengajian, baik ibu-ibu maupun anak-anak.³⁵

Dengan kesibukan yang sedemikian padatnya, Hj. Nok Yam Suyami tidak melupakan peran pentingnya sebagai seorang ibu rumah tangga bagi keluarganya. Hj. Nok Yam Suyami menciptakan suasana rumah yang sangat hidup dengan semakin banyaknya kegiatan di rumah, mulai percetakan, pengajian ibu-ibu, bapak-bapak hingga anak-anak. Sangking hidupnya, pernah pada suatu Ramadhan, jamaah anak-anak dibuatkan jama'ah tarawih khusus yang dibedakan dari jama'ah orang dewasa.

Kesibukan yang begitu banyak nampaknya tidak lantas memuaskan hasrat Hj. Nok Yam Suyami untuk mengabdikan sepenuhnya kepada masyarakat. Sejalan dengan proses kehidupannya yang terus mengalir, beliau menyanggupi untuk menjadi narasumber utama pada beberapa pengajian yang diadakan rutin mingguan, selapanan dan bulanan. Di sela-sela rutinitas tersebut, Hj. Nok Yam Suyami masih menyanggupi untuk mengisi acara-acara pengajian yang sifatnya insidental seperti hari-hari besar agama (isra' mi'raj dan Maulid Nabi), HUT organisasi wanita, kartini-an, hari ibu dan lain-lain.³⁶

Penyelenggara acara pengajiannya pun beragam. Mulai dari perorangan sampai yang organisasi. Hj. Nok Yam Suyami tercatat sebagai pengisi tetap kultum (kuliah tujuh menit) pada PKK Dawis dan di RT tempat tinggalnya. Beliau juga sering menjadi penceramah pada seminar-seminar organisasi yang beliau ikuti. Selain juga sesekali meramaikan pengajian yang diadakan organisasi masyarakat kewanitaan seperti 'Aisyiah, Al-Hidayah dan Wanita Islam hingga ke daerah-daerah. Ketenaran Hj. Nok Yam Suyami pada akhirnya menarik banyak sekali permintaan dari masyarakat agar beliau mau mengisi ceramah di daerah masing-masing. Radius pengajiannya pun meluas hingga keluar Kabupaten Temanggung (Sukorejo, Magelang, Kendal, Wonosobo).

³²Wawancara dengan Putri Hj. Nok Yam Suyami tanggal 21 Oktober 2013.

³³Wawancara dengan Hj. Nok Yam Suyami tanggal 21 Oktober 2013.

³⁴Wawancara dengan putri Hj. Nok Yam Suyami tanggal 1 Nopember 2013.

³⁵Wawancara dengan putra Hj. Nok Yam Suyami tanggal 23 Oktober 2013.

³⁶Wawancara dengan Hj. Nok Yam Suyami tanggal 1 Nopember 2013.

Relasi Hj. Nok Yam Suyami dengan Masyarakat

Hj. Nok Yam Suyami berkawan akrab dengan para tokoh perempuan di kabupaten Temanggung. Ini menjadikan kegiatan-kegiatan yang beliau lakukan berjalan dengan mudah dan sering kali kegiatan keagamaan dikemas dalam bentuk kegiatan kreatif seperti bazar dan bakti sosial. Relasi yang luas ini juga mempermudah Hj. Nok Yam Suyami untuk mensinergikan acara-acara rapat keorganisasian dengan kegiatan sosial kemasyarakatan.³⁷ Seringkali tiga acara berbeda dilaksanakan pada waktu yang bersamaan. Seperti pengajian yang diadakan bersamaan dengan bakti sosial dan pasar murah yang menjajakan sembako berupa makanan dan minuman pokok dan buah karya tangan ibu-ibu seperti kerajinan tangan, anyaman, makanan dan cemilan dan perabotan rumah tangga.

Sepak terjang yang Hj. Nok Yam Suyami tidak selamanya berjalan mulus tanpa kendala. Terjadi pasang surut eksistensi yang dialami oleh beliau. Terkadang, hambatan yang diterima beliau sempat juga melemahkan semangat dakwah Hj. Nok Yam Suyami yang sejak awal menjadi pendukung utama kegiatan-kegiatan yang ia lakukan. Akan tetapi, beliau mampu menepis hambatan-hambatan tersebut dengan penyelesaian yang tepat, seksama dan tidak gegabah. Dengan penuh kesabaran, Hj. Nok Yam Suyami memegang tiga prinsip pengajaran yang dirumuskannya berdasarkan pengalamannya mengabdikan pada masyarakat. Tiga prinsip itu adalah “mengenalkan”, “memahami” dan “mengajak mengamalkan”. Tantangan yang kebanyakan muncul justru dari masyarakat sendiri disikapinya dengan arif dan berlandaskan keyakinan yang mantap bahwa perubahan kondisi masyarakat menuju ke yang lebih baik akan mampu diraih dengan usaha yang sungguh-sungguh.

Ketekunan dan ketelatenan Hj. Nok Yam Suyami menarik jama'ah dari bermacam-macam profesi, mulai dari pedagang, pegawai, Pegawai Negeri Sipil, wiraswasta, buruh pabrik, IRT (ibu

rumah tangga), guru dan lain-lain.³⁸ Agenda utama dari Hj. Nok Yam Suyami terhadap jama'ah-jama'ahnya tersebut adalah untuk menanamkan Islam yang sesungguhnya dalam pola berpikir dan berperilaku mereka. Ini dikarenakan banyak di antara mereka yang meskipun di dalam KTP-nya dituliskan beragama Islam, masih belum memiliki pemahaman yang komprehensif dan benar mengenai akidah Islam itu sendiri. Banyak di antara jama'ah yang pola keberagamaannya kental diwarnai dengan ajaran-ajaran *kejawen* yang berasal dari tradisi-tradisi Jawa yang dihubungkan dengan tradisi Islam.

Untuk menampung antusiasme warga yang sangat besar dalam merespon kegiatan-kegiatan yang diasuh Hj. Nok Yam Suyami, keluargapun membuka rumah mereka seluas-luasnya (*open house*) jika ada tamu yang ingin belajar ilmu-ilmu agama atau yang hanya sekedar bersilaturahmi. Jadilah kediaman Hj. Nok Yam Suyami, layaknya kediaman para *kiai* dan *nyai*, pusat kegiatan keagamaan sekaligus sosial kemasyarakatan.³⁹

Deskripsi di atas mengenai kegiatan-kegiatan pengajian yang dilakukan secara kontinyu memberikan sebuah gambaran mengenai perlunya pendalaman ajaran-ajaran keagamaan dilakukan secara terus menerus dengan peningkatan kualitatif maupun kuantitatif yang konsisten. Kiprah Hj. Nok Yam Suyami ini juga menggambarkan bagaimana seseorang harus mampu mengimprovisasi dirinya untuk memenuhi tuntutan zaman dan keadaan.

Bagi Hj. Nok Yam Suyami, peningkatan ilmu dan pengalaman adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan demi memenuhi kehausan masyarakat akan ilmu pengetahuan, utamanya ilmu pengetahuan agama. Salah satu bukti bagaimana seorang Hj. Nok Yam Suyami berusaha menambah sekaligus berbagi ilmu dan pengalaman yang ia miliki, adalah kesiapan dan kesanggupan beliau untuk menjadi korektor sekaligus editor buletin khutbah jum'ah berbahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang terbit setiap bulan. Aktifitas

³⁷Wawancara dengan Hj. Nok Yam Suyami tanggal 1 Nopember 2013.

³⁸Wawancara dengan Ibu Erwin Rahmani, Ketua Organisasi Wanita Islam Kabupaten Temanggung 6 Nopember 2013.

³⁹Wawancara Ibu. Hj. Eny Zuhriya Rahmadi, Ketua Pimpinan Daerah 'Aisyiah Kabupaten Temanggung 6 Nopember 2013.

mingguan ini dilakukan oleh Hj. Nok Yam Suyami selama lebih dari tiga puluh tahun mulai tahun 1969 sampai tahun wafatnya KH. Sugijanto S. pada Tahun 2000. (Pasca wafatnya KH. Sugianto hingga sekarang, penyusunan dan penerbitannya dilanjutkan oleh putranya).⁴⁰

Penyusunan dan penerbitan buletin khutbah jum'ah dilakukan untuk memenuhi permintaan para khatib jum'ah yang kesulitan dalam mengemas materi khutbah di setiap minggunya dan menginginkan naskah khutbah yang sudah jadi secara instan. Hal ini sekaligus memenuhi permintaan untuk diadakan khutbah oleh KH. Sugijanto di berbagai masjid dan daerah yang tidak bisa terpenuhi. Hingga hari ini, buletin khutbah jum'ah berbahasa Jawa masih terbit. Penyebarannya merata hingga ke daerah-daerah di DIY dan Jawa Tengah. Tak hanya itu, bulletin ini juga beredar di wilayah Indonesia yang lainnya, seperti Jawa Timur, Jawa Barat, Jakarta, bahkan sampai Kalimantan Selatan. Untuk mengontrol kualitas terbitannya, Hj. Nok Yam Suyami sendiri yang mengoreksi naskah pra cetaknya.⁴¹

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Sosok Hj. Nok Suyami memenuhi syarat untuk disebut sebagai ulama' dikarenakan beberapa hal mendasar yang melekat dalam dirinya. *Pertama*, kapasitas keilmuan agama yang mumpuni. Mengenai hal ini, perlu ditekankan bahwa Hj. Nok Suyami tidak terikat dengan bayang-bayang nama besar dari suaminya, KH. Sugijanto S, yang juga seorang kiai di Pondok Pesantren Assalam, Temanggung. Sebaliknya, statusnya ini menjadi motivasi bagi Hj. Nok Suyami untuk belajar dan akhirnya menguasai ragam ilmu-ilmu agama.⁴²

Kedua, progresifitas akademik yang ditunjukkan oleh Hj. Nok Suyami melalui usaha yang luar biasa untuk senantiasa meng-*up date* informasi dan pengetahuan yang ia miliki untuk

menjawab kebutuhan jama'ahnya. *Ketiga*, jiwa sosial kemanusiaan yang tinggi. Perjuangan beliau yang mulai tahun 60-an memprakarsai berdirinya Taman Pendidikan al-Qur'an untuk anak-anak di sekitar rumahnya menunjukkan hal tersebut.

Keempat, kemampuan beradaptasi dengan masyarakat yang baik. Sisi ini yang jarang diperhatikan oleh kebanyakan ulama'. Walhasil, seorang ulama' seringkali menjadi tokoh yang 'melangit' dan sulit disentuh oleh kalangan 'awwam. Hj. Nok Suyami tidak demikian.⁴³ Baginya, ilmu itu harus sebisa mungkin bersikap praktis, dalam artian bisa langsung terasa manfaatnya oleh masyarakat umum. Dengan pemahaman ini, Hj. Nok Suyami berusaha sebisa mungkin untuk menjadi dekat dengan masyarakat dengan memenuhi sebisa mungkin permintaan untuk mengisi ceramah-ceramah di manapun. *Kelima*, ketokohan yang diakui oleh masyarakat umum, khususnya di daerah Temanggung, Jawa Tengah. Hal terakhir ini adalah implikasi logis dari keempat hal yang telah disebutkan lebih dulu.⁴⁴

Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa Ny. Hj. Nok Suyami dan kiprahnya di masyarakat Temanggung sangat mencerahkan masyarakat. Sosok Hj. Nok Suyami memenuhi syarat untuk disebut sebagai ulama' dikarenakan beberapa hal mendasar yang melekat dalam dirinya. Yaitu: kapasitas keilmuan agama yang mumpuni, progresifitas akademik, jiwa sosial kemanusiaan yang tinggi, kemampuan beradaptasi dengan masyarakat yang baik dan ketokohan yang diakui oleh masyarakat umum, khususnya di daerah Temanggung, Jawa Tengah.

⁴⁰Wawancara dengan Ibu Hj. Sri Mardiningsih, Ketua Pengajian Al-Hidayah Kabupaten Temanggung. Ibu Soemali, Ketua PWRI dan Kerta. 10 Nopember 2013.

⁴¹Wawancara dengan Ibu Erwin Rahmani, Ketua Organisasi Wanita Islam Kabupaten Temanggung 6 Nopember 2013.

⁴²Wawancara dengan Ibu Erwin Rahmani, Ketua Organisasi Wanita Islam Kabupaten Temanggung Ibu Hj. Kustarijah : Legoksari, penghimpun, pendiri pengajian di mushalla al-Mabrur dan mushalla al-Amin. 6 Nopember 2013.

⁴³Wawancara dengan Ibu Erwin Rahmani, Ketua Organisasi Wanita Islam Kabupaten Temanggung dan Ibu. Hj. Eny Zuhriya Rahmadi, Ketua Pimpinan Daerah 'Aisyiah Kabupaten Temanggung. 10 Nopember 2013.

⁴⁴Wawancara dengan Ibu Hj. Syamsuddin, Ketua Pengajian Ibu-Ibu Karangari. Ibu Hj. Tamrin, Ketua Majelis Ta'lim Pengajian Ibu-Ibu Kebonsari. Ibu Hj. Soebroto, Ketua pengajian Ibu-Ibu Temanggung Lor. 10 Nopember 2013.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- . "Ulama Perempuan dan Wacana Islam: Pemberdayaan Perempuan dalam Keilmuan," dalam *Makalah Seminar Internasional tentang Islam dan Pengembangan SDM Masalah Pemberdayaan Wanita*. PPI SDM) IAIN Imam Bonjol Padang, 1998.
- Burhanuddin, Jajat (ed.), *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Engineer, Asghar Ali. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi. Yogyakarta: LSSPA, 2000.
- Furchan, Arif dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mernissi, Fatima. "Muslim Women and Fundamentalism" in (ed.) Suha Sabbagh, *Arab Women, between Defiance and restraint*. New York: Olive Branch Press, 1996.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Quthb, Muhammad Ali. *36 Perempuan Mulia Disekitar Rasulullah saw*. terj. Syaifuddin dan Imran Rasyadi. Bandung: Mizan Pustaka, 2010.
- Shahrūr, Muhammad. *Metodologi Fikih Islam Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: eLSAQ press, 2010.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. *Pengantar Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Mentari Masa, 1989.
- asy-Syaqawy, Amin bin Abdullah. *Kedudukan Wanita dalam Islam*, terj. Muzaffar Sahidu. Islamhouse.com, 2010.

